

## PROSES KREATIVITAS DALAM PENCIPTAAN TARI SRIMPI PUDYASTUTI

**Hadawiyah Endah Utami**

Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Email : hadawiyah@isi-ska.ac.id

### **ABSTRACT**

*This research is an experimental study of creative process issues in the creation of the Srimpi Pudyastuti dance, the aim of which is to reveal how creative practice ideas of traditional dance are developed by artists with a background in creativity in the cultural and performing arts realms. The method used is a qualitative research method with a choreographic approach. Data collection, observation, literature study and interviews. The results of the study show that the Srimpi Pudyastuti dance, in its creative process, uses a combination of the concepts of working on the dance movements of the Surakarta Style and Yogyakarta Style which have been stylized into new forms of movement. The creation was inspired by the realities of life that are happening all over the world, namely the Covid-19 pandemic and the stagnation in the development of the group dance genre, especially the srimpi dance. In the creative process, motion exploration is considered to form space and rhythm as well as the findings of the motions that characterize Srimpi Pudyastuti with her vocal movements using a lot of gliding (floating) motions.*

**Keyword:** srimpi pudyastuti, creativity, creative process

### **ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan sebuah studi karya eksperimen persoalan proses kreatif dalam penciptaan tari Srimpi Pudyastuti, tujuan untuk mengungkap bagaimana gagasan praktik kreatif tari tradisi yang dikembangkan oleh pengkarya dengan latar belakang kreativitas dalam ranah kultural dan seni pertunjukan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan koreografi. Pengumpulan data, pengamatan, studi pustaka dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Srimpi Pudyastuti dalam proses kreatif menggunakan perpaduan konsep garap gerak tari Gaya Surakarta dan Gaya Yogyakarta yang telah distilisasi menjadi bentuk gerak baru. Penciptaan terinspirasi oleh realita kehidupan yang terjadi diseluruh dunia yaitu pandemi Covid-19 dan kemandegan pengembangan genre tari kelompok khususnya tari srimpi. Pada proses kreatif, eksplorasi gerak dipertimbangkan untuk membentuk ruang dan ritme maupun temuan gerak yang mencirikan Srimpi Pudyastuti dengan *vokabuler* geraknya terdapat banyak menggunakan gerak nglayang berputar (melayang).

**Kata Kunci:** srimpi pudyastuti, kreativitas, proses kreatif

#### **A. PENDAHULUAN**

Tari srimpi merupakan salah satu bentuk tari kelompok yang lazim ditarikan oleh empat penari putri, mengenakan tata rias dan tata busana sama. Tari srimpi sebagai makna simbolis dari istilah Kiblat *Papat Limo Pancer* yang artinya empat sebagai 'kiblat' dan 5 tengah

sebagai '*pancer*'. Kiblat dapat dimaknai sebagai empat arah mata angin yaitu Timur, Barat, Utara dan Selatan dalam konsep Jawa mengisyaratkan 'keseimbangan jiwa'. Tari srimpi memiliki tema yang berbeda sesuai dengan judulnya, misalnya: Srimpi Ganda Kusuma diciptakan untuk

menceritakan lukisan watak dan kepribadian Paku Buana VII. (Prajapangrawit, 1990:128). *Genre* tari srimpi tumbuh dan berkembang dilingkungan istana, sebagai benda pusaka warisan leluhur, untuk melegimitasi kebesaran kekuasaan Raja, di Kasultanan Yogyakarta maupun Kasunanan Surakarta, Pura Pakualaman Yogyakarta dan Pura Mangkunegaran Surakarta.

Tari srimpi merupakan bentuk tari kelompok putri yang masih dilestarikan dan dijaga di Keraton Kasunanan Surakarta maupun Kasultanan Yogyakarta, dianggap memiliki nilai filosofi yang tinggi dan sebagai warisan leluhur. Maka keberadaannya kurang berkembang, ditengarai tidak adanya atau kurangnya karya-karya baru dalam bentuk genre srimpi. Permasalahannya adalah aturan-aturan tertentu dalam penataan misalnya, struktur sajian, bentuk gerak, dan pertimbangan ruang sajian, serta musik iringan tarinya. Adanya berbagai aturan aturan menjadi kendala tari srimpi kurang berkembang dibandingkan dengan bentuk karya tari tradisi lainnya, misalnya '*wireng, pethilan*'. Hal tersebut mengusik pengkarya untuk mengembangkan genre srimpi dengan menyusun karya tari yang dinamakan srimpi 'Pudyastuti'. Tari Srimpi Pudyastuti mengandung nilai filosofi doa dan harapan untuk kehidupan yang lebih baik.

Tari Srimpi Pudyastuti diciptakan pada tahun 2021 yang terinspirasi oleh peristiwa *Covid-19* yang melumpuhkan hampir semua aktivitas/lini kehidupan. *Covid-19* yang melanda negeri ini bahkan dunia banyak menelan korban meninggal dunia, sehingga menjadi perhatian pemerintah dan keprihatinan masyarakat yang mendalam bahkan dunia. Peristiwa tersebut dalam budaya Jawa diartikan sebagai '*Pagebluk*', yaitu peristiwa datangnya wabah yang sangat mencekam dan menelan banyak korban terutama (manusia). Atas peristiwa tersebut pengkarya merasa sangat prihatin atau 'miris' sehingga menggugah interpretasi dan imajinasi untuk menyusun karya tari dengan tema '*Panembah*', bersujud kehadirat Tuhan

Yang Maha Kuwasa Sang Pencipta Alam Semesta. Dengan harapan memohon mendapat perlindungan dan keselamatan terhindar dari wabah atau pagebluk yang merajalela ditimbulkan oleh *Covid-19* sebagai temanya.

Seiring dengan pendapat Sumandiyo Hadi bahwa, tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non literal (2003:89). Dimasa pandemi yang masih diberlakukan pembatasan dalam bersosialisasi oleh Pemerintah, pengkarya memberanikan diri untuk menciptakan tari sebagai bentuk keprihatinan atas situasi dan kondisi yang melanda kehidupan. Dengan bekal niat kemauan serta berpegang pada pepatah kreativitas tiada henti', maka karya Tari Srimpi Pudyastuti disusun sebagai wujud kreativitas pengkarya terhadap fenomena yang ada. Permasalahan yang hendak dikaji adalah dikaji bagaimana proses penciptaan Tari Srimpi Pudyastuti?

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Proses Kreatif**

Proses kreatif ialah serangkaian tindakan yang menggunakan laku kreatif dalam menciptakan atau mengubah karya seni. Proses kreatif menyangkut orisinalitas bahwa karya seni, milik seniman yang dituangkan dalam karya seninya. Proses kreatif dimulai dari dalam diri manusia berupa pikiran, perasaan atau imajinasi kreatif kemudian dituangkan menggunakan media dan teknik tertentu. Setelah melalui berbagai tahapan, sehingga dapat melahirkan karya-karya kreatif. Proses kreatif pada penciptaan karya dibahas penyajian Tari Srimpi Pudyastuti.

### **2. Penciptaan Tari**

Penciptaan tari adalah tindakan dan perbuatan yang menghasilkan sebuah karya,

bermula dari munculnya sebuah ide. Untuk kemudian dilanjutkan dengan bereksplorasi gerak sesuai dengan ide garapan. Pengkarya melakukan proses berkarya tari dengan cara memanfaatkan tubuh dan lingkungan sebagai media. Dalam penciptaan tari ini yang dimaksud adalah penciptaan tari yang dilakukan oleh pengkarya dalam melahirkan karyanya pada penggarapan Tari Srimpi Pudyastuti.

### 3. Tari Srimpi Pudyastuti

Tari Srimpi Pudyastuti terinspirasi oleh fenomena adanya wabah *virus corona* (*Covid-19*) yang telah menyebar diberbagai benua dan negara semenjak tahun 2019. Kondisi yang demikian mengubah nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat yang berdampak pada perubahan pola pikir, pandangan, serta sikap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dampak pandemi juga menyerang berbagai sektor, perekonomian, bidang pendidikan, seni dan budaya. Kondisi-kondisi tersebut menjadikan kehidupan sosial dan kearifan lokal menjadi “cacat”.

## C. METODE PENCIPTAAN KARYA

Penelitian ini menggunakan pendekatan koreografis dengan menguraikan proses kreatif penciptaan, pembentukan dan sajian penampilannya. Dengan pendekatan tersebut diuraikan bentuk sajian elemen-elemen koreografi berupa gerak, kostum, musik. Kesemuanya bertujuan untuk mengetahui ide, maksud dan gagasan yang mendasari penciptaan Tari Srimpi Pudyastuti.

Pengambilan data terhadap objek yang diteliti menggunakan metode *participant observer* (terlibat langsung untuk memahami cara pandang dan pola berpikir dalam kehidupan berkesenian) sehingga dapat menginterpretasikan yang tersembunyi. Dalam hal ini pengkarya sejak tahun 80-an (sewaktu masih menjadi mahasiswa) terlibat sebagai penari Bedaya Ketawang di

Kraton Kasunanan Surakarta dan tari bedaya lainnya serta tari srimpi. Selain di Keraton Kasunanan, juga terlibat sebagai penari di Pura Mangkunegaran sehingga secara tidak langsung membekali kemampuan dan memperkaya *vokabuler* gerak. *Participant observer* dapat diartikan bentuk keterlibatan langsung seorang koreografer dalam mempersiapkan kerangka konseptual yang meliputi: ide gagasan, garap sajian (isi dan bentuk), aspek-aspek koreografi sebagai satu kesatuan konsep garap dalam bentuk kerangka pikir yang dirancang secara sistematis. Metode ini menjadikan identitas diri secara tidak langsung pada setiap penampilan karya tari, yang selanjutnya menjadi ciri atau kekhasan dalam berkeaktivitas.

## D. PEMBAHASAN

### 1. Konsep Penciptaan Tari Srimpi Pudyastuti

#### a. Judul dan Tema Tari

Pemilihan judul dalam karya tari genre srimpi ini tidak lepas dari keyakinan pengkarya dalam menangkap fenomena (*actual*) alam yaitu, *Covid-19* yang merupakan wabah atau *virus* yang melanda dunia dan banyak menelan korban. Hal tersebut dalam budaya Jawa disebut ‘*pageblug*’ yang dapat diartikan sebagai ujian kehidupan dari Tuhan Yang Maha Esa terhadap manusia (umat-Nya). Peristiwa tersebut yang menginspirasi pengkarya dalam menentukan judul.

Kata Pudyastuti dalam Bahasa sansekerta mempunyai arti puji pujian, doa, harapan (menguaktabirsejarah.blongspot.co.id-Dr. Purwadi, M. Hum-Eko Priyo Purno-mo, SIP). Memahami pengertian kata pudyastuti, maka kata pudyastuti pengkarya jadikan sebagai judul tari dengan genre srimpi. Hal tersebut sesuai dengan tema tari srimpi yang pengkarya susun.

Menurut Jazuli (2016: 60-61) menjelaskan bahwa tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Tema biasanya suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Tema karya Tari Srimpi Pudyastuti adalah

manambah sebagai bentuk harapan sirnanya wabah *Covid-19* yang sarat nilai-nilai ritual dengan bentuk dan perilaku berputar ngelayang (melayang) yang dilakukan secara intens sebagai wujud bersujud dan bersyukur kepada Sang *Khalik* atas segala karunia-Nya. Sebuah tema yang menggambarkan kepasrahan kepada Yang Maha Kuasa, dengan segala usaha untuk mendapatkan keseimbangan jiwa, keselarasan, kedamaian atas kebesaran Ilahi.

#### a. Wujud Karya

Konsep dasar penggarapan karya tari ini menggambarkan bentuk perenungan yaitu manambah sebagai perwujudan doa atas wabah *Covid-19* yang melumpukan segala aspek. Karya tari ini dari segi bentuk gerak dan teknik distimulus oleh visual. Hal ini dilakukan agar persepsi estetis pengkarya memiliki korelasi dengan sumber garapan dan memiliki kedalaman isi. Di dalam sajiannya, Tari Srimpi Pudyastuti merupakan bentuk tari kelompok yang ditarikan oleh empat orang penari wanita sebagai bentuk perwujudan dari gagasan atau konsep penggarapan tari. Penciptaan karya tidak lepas dari pengetahuan mengenai kekuatan tari tradisi yang dimiliki pengkarya. Dalam karya pengkarya melakukan garap srimpi yang terinspirasi dari bentuk tari bedhaya dan srimpi yang ada para tari tradisi Jawa.

Upaya dalam penciptaan karya sebagai wujud interpretasi terhadap tari tradisi. Kenyataan ini memperlihatkan meskipun terdapat pemahaman tradisi yang sering kali dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat tetap dan tidak berubah. Akan tetapi sering kali keberlangsungan hidupnya sangat ditentukan oleh masyarakat, artinya tradisi selalu hidup dan berkembang dikarenakan selalu ditafsirkan oleh masyarakat. Pengkarya menyikapi tari tradisi klasik yang diletakkan dalam konteks penyusunan karya tari Srimpi Pudyastuti, pengkarya memandang bahwa tari tradisi merupakan material yang digunakan untuk

mengintegrasikan realita kehidupan masyarakat yang kemudian hasilnya dijadikan sebagai realita estetis tari. Wujud penafsiran yang dilakukan adalah melalui proses pengolahan gagasan serta mengerucut kedalam bentuk konsep yang kemudian diaplikasikan secara kreatif dalam bentuk sajian pertunjukan tari.

#### b. Konsep Gerak

Gerak dalam koreografi adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu “gerak” dapat dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Menurut Soedarsono (1977:15) gerak merupakan suatu rasa yang terungkap secara spontanitas dalam menciptakannya. Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Gerak disusun dari ragam gerak yang distimulus menjadi satu kesatuan bentuk. Melalui ekspresi jiwa dapat diwujudkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah, artinya ekspresi disampaikan melalui gerak-gerak yang dipolakan. Sehubungan dengan pernyataan di atas, keragaman bentuk gerak yang tercipta di dalam karya tari Srimpi Pudyastuti merupakan konfigurasi vokal gerak yang tersusun berdasarkan pemilihan yang disesuaikan dengan konsep kekaryaan.

Pemilihan *vokabuler* gerak dalam Tari Srimpi Pudyastuti, pengkarya mencoba mengkolaborasi perpaduan Gerak Tradisi Gaya Surakarta dan Gerak Tradisi Gaya Jogjakarta dengan mendekonstruksi kedua gaya dalam tahap eksplorasi gerak distimulus menjadi bentuk baru. Garap gerak dengan mempertajam dan memadukan pola gerak mengalir (*banyumili*) dengan intensitas ketubuhan untuk mengembangkan kecerdasan tubuh, sehingga mampu melakukan gerak dengan teknik permainan tempo maupun volume agar tubuh dapat mengkoordinasi daya dengan penguasaan teknik gerak. Gerak tradisi gaya

Surakarta dijadikan landasan untuk pengayaan bentuk maupun rasa gerakannya. Eksplorasi gerak sebagai media ungkap, pengkarya mempertimbangkan untuk membentuk ruang dan ritme. Temuan gerak yang mencirikan tari Srimpi Pudyastuti adalah menggunakan *vokabuler* gerak 'nglayang' berputar (melayang) pada setiap peralihan gerakannya.

#### c. Iringan

Musik sebagai pengiring tari dapat dianalisis fungsinya sebagai iringan ritmis gerak tarinya. Musik berfungsi sebagai ilustrasi pendukung suasana tema tariannya atau dapat terjadi kedua fungsinya secara harmonis (Hadi 2011: 28). Karya tari Srimpi Pudyastuti menggunakan seperangkat gamelan Jawa yang berlaras *Slendro* dan *Pelog* yang dipadukan dengan garap vokal tembang berisi tentang syair-syair doa serta garap kemanak pada bagian *sirep*. Garap iringan tari menjadi pertimbangan sendiri terkait dengan makna yang disampaikan dalam koreografi Srimpi Pudyastuti, yaitu mengandung makna ritual panembah sebagai bentuk sujud syukur atas limpahan karunia dan rahmat-Nya.

#### d. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan hal yang paling penting dan paling peka dihadapan penonton sebelum menikmati tarian, penonton memperhatikan tata rias dan busana penari dengan tujuan untuk mengetahui tokoh atau peran yang dibawakan oleh penari. Menurut Hadi (2007: 79-80) tata rias dan busana sangat penting dalam pertunjukan tari tidak sekedar perwujudan pertunjukan menjadi lengkap. Akan tetapi kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah pertunjukan tari menjadi estetis. Sementara itu, terkait dengan tata rias Nurwulan (1988:12) mengungkapkan bahwa tata rias merupakan salah satu medium bantu yang cukup penting untuk membantu

mengungkapkan ekspresi atau berfungsi untuk membantu memberikan ekspresi visual. Lebih lanjut Zajuli (1994: 20) menyatakan bahwa pada dasarnya fungsi rias dalam pertunjukan untuk membantu memberikan ekspresi visual, mengubah karakter pribadi menjadi tokoh yang dibawakan, dan untuk memperkuat ekspresi serta penambah daya tarik penampilan.

Berdasarkan pada konsep di atas, konsep riasan yang digunakan dalam karya Tari Srimpi Pudyastuti pada dasarnya lebih cenderung penggunaan rias korektif (*correctiv make-up*) yaitu rias yang bertujuan untuk mempercantik diri dengan cara mempertajam garis pada wajah dan melakukan penonjolan sapuan *make up* pada bagian pipi dan wilayah mata.

Pemakaian busana sebagai pendukung dalam pengungkapan ekspresi visual. Soedarsono (1977:57) mengungkapkan bahwa busana memiliki fungsi untuk menghidupkan peran dan membantu menambah keindahan penampilan. Lebih lanjut Desmon Morris dalam Sri Rochana Widyastutieningrum (2007:234) berpendapat bahwa pada dasarnya pemakaian busana memiliki tiga fungsi yaitu kenyamanan, kesopanan dan pertunjukan atau peran.

Memahami dan mencermati pandangan di atas, busana dalam tari Srimpi Pudyastuti memiliki ciri khas yang disesuaikan pada tema manembah sebagai bentuk atau wujud do'a terkait dengan adanya wabah *Covid-19*. Pada bagian torso mengenakan angkin warna putih motif wahyu tumurun, bagian tungkai mengenakan kain samparan warna putih motif wahyu tumurun pemakaian motif dimaknai sebagai bentuk pengharapan agar mendapat petunjuk, berkah, rahmat dan anugrah yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Pemakaian kebaya warna putih motif brokat dimaknai sebagai simbol kebaikan dan keindahan. Sampur dengan warna hitam dimaknai sebagai bentuk duka cita, penyesalan, dan kehampaan. *Slepe* warna merah dimaknai sebagai bentuk kekuatan, kepercayaan diri dan kekuatan. Perhiasan yang dipakai pada bagian torso adalah bros dan

totok. Bagian kepala menggunakan gelung gede yang terdapat aksan *bangun tulak* warna hijau dimaknai sebuah kenikmatan dan kesenangan, dengan memakai perhiasan *cunduk jungkat*, *penetep*, *cunduk mentul*, subang atau suweng yang dipercantik dengan memakai bunga warna kuning. Pemilihan warna kuning dimaknai sebagai lambang kebahagiaan dan keceriaan.

#### e. Pola Lantai dan Tata Cahaya

Pola lantai merupakan garis yang dilalui oleh penari di atas pentas atau arena. Pola lantai digunakan untuk mengatur jalannya penari di atas panggung agar tertata dengan rapi. Garap pola lantai pada tari Srimpi Pudyastuti, mengembangkan ruang arsitektural *Pendapa* dengan menghadirkan pola lantai '*ngiris tempe*'. Pola lantai asimetris, simetris dan pola melingkar dengan pertimbangan pola-pola memiliki kekuatan ungkap dan mengandung filosofi sebagai media dalam mengungkapkan makna ruang. Untuk mempercantik garap ruang panggung mempertimbangkan permainan level pada bagian tertentu untuk pengayaan tata panggung dan cahaya.

Menurut Jazuli (2016: 61) suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruang guna menyelenggarakan pertunjukan seperti di lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa dan pemanggungan (*staging*). Penggunaan panggung pada karya Tari Srimpi Pudyastuti bertempat di pendapa. Pembagian arah penonton sewaktu menyaksikan karya ini dapat melihat lebih dari satu perspektif, baik dari arah depan dan samping panggung. Konsep pendapa ini menciptakan peluang pengolahan panggung dan cahaya yang lebih maksimal. Pilihan-pilihan artistik yang tercipta memiliki keragaman tafsir dan peluang untuk memberikan kedalaman makna dari sisi estetis dan resepsi estetis yang dihasilkan.

Penggunaan cahaya pada karya Tari Srimpi Pudyastuti memiliki *Emphasis*. Hal ini disebabkan cahaya yang ditata berdasarkan

konsep dan ilmu tata cahaya maka menciptakan nilai yang signifikan, garis, bidang dan *balance* dapat diangkat oleh penataan cahaya yang maksimal. Sehubungan dengan penggunaannya pada karya tari, tata cahaya yang dimaksudkan digunakan untuk menunjang keberhasilan sebuah pertunjukan karya tari. Tanpa penataan cahaya, komposisi tari tidak memperlihatkan bentuknya. Di dalam karya Tari Srimpi Pudyastuti, lampu lebih difokuskan di posisi tengah, samping kanan, samping kiri dan belakang panggung. Sedangkan pada bagian depan kiri dan kanan hanya menggunakan *General Light* untuk menerangi arena pentas penari.

#### 1. Proses Penciptaan Karya Tari Srimpi Pudyastuti

Proses kreatif dalam berkesenian memberikan kebebasan penafsiran untuk mewujudkan sebuah ide. Penerapan sebuah ide ditentukan oleh konsep karya atas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kemudian nilai diterapkan dalam karya seni sehingga judul, tema, struktur dan faktor pendukung lainnya dapat memberikan kejelasan kepada penonton.

Ketika mewujudkan sebuah ide tentunya melalui proses penciptaan atau pengolahan materi yang ingin diwujudkan kedalam sebuah karya sehingga pengungkapannya menghasilkan karya seni sesuai dengan keinginan yang sesuai konsepnya. Proses penciptaan terkait dengan pengungkapan karya seni ini lebih menitik beratkan pada kreativitas didalam proses penciptaan. Dalam proses penciptaan unsur yang paling penting adalah intuisi atau inspirasi, dimulai oleh munculnya sebuah gagasan yang tidak dicari dengan susah payah, akan tetapi lebih pada hasil penemuan dalam pengalaman *empiris*. Gagasan bisa saja datang, hal tersebut disebut sebagai sebuah *intuitif*.

Proses kerja awal yang dilakukan pengarya dalam penciptaan tari Srimpi Pudyastuti adalah memberikan bekal pemahaman dengan penjelasan tentang konsep garap kepada semua

komponen pendukung: penari, komposer dan designer. Hal tersebut untuk membangun hubungan emosional terhadap karya sehingga semua merasa memiliki. Sementara itu, rencana tahapan yang rancang adalah: menyusun kerangka pikir konsep kekarya dengan menggunakan metode 'step by step' dari persiapan sampai pada pementasan atau pameran.

Terkait dengan proses penciptaan karya seni, Wallas dalam Dedi Supriyadi (1977) mengungkapkan bahwa kreativitas dalam proses kreatif melalui empat tahapan antara lain: a) tahap persiapan (preparasi), b) tahap perenungan (inkubasi), c) tahap pengoalan/penggarapan dan d) tahap evaluasi/verifikasi. Sementara itu, Alma Hawkins (1990), proses kreatif diklasifikasikan menjadi empat bagian utama: eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi.

Kategorisasi proses penciptaan yang dingkapkan oleh Wallas dan Alma Hawkins tersebut di atas memiliki kesamaan dengan proses penciptaan Tari Srimpi Pudyastuti. Dalam proses penciptaan karya seni menggabungkan kedua pernyataan sebagai rujukan dalam menganalisis proses kreatif pada penciptaan karya tari Srimpi Pudyastuti.

#### a. Tahap Persiapan

Langkah awal sebelum pengkarya melakukan pengolahan atau penggarapan karya, diperlukan langkah kerja kreatif guna mendukung proses penciptaan karya terkait dengan konsep garap yang dipilih dapat terwujud dan tersampaikan pada penonton. Pada fase ini pengkarya melakukan observasi untuk menentukan tema, judul, dan bentuk karya. Untuk menggali esensi konsep garap pengkarya terlibat sebagai *participant observer* dan melakukan *research artistic*. Hasil observasi dipadukan dengan pendalaman data studi pustaka, selanjutnya tindak lanjut dengan merancang proses kerja kreatif sebagai upaya untuk memahami instrument terkait yang

dikemas dalam bentuk karya seni. Langkah kerja kreatif diikuti dengan pencarian pendukung sajian, pemilihan penari, pernata kostum dan pengaturan jadwal latihan.

#### b. Tahap pengendapan/Inkubasi

Pada tahap pengendapan/inkubasi, semua hasil yang pernah didapat dan dirasakan: observasi, studi pustaka dan pengalaman empiris ketubuhan pengkarya dalam dunia seni sebagai penari tradisi Jawa disimpan dalam benak pengkarya yang kemudian direnungkan dalam alam imajinasi. Pada dasarnya karya seni yang diciptakan merupakan refleksi dari kekuatan imajinasi yang dimiliki oleh seorang seniman dalam meresapi segala peristiwa kesenian dan lingkungan yang ditangkap, baik secara *empiris* maupun *imajinatif*. Semua yang direkam tersebut kemudian direkonstruksikan lewat perenungan. Tahap ini pada dasarnya merupakan proses garap untuk memvisualkan ide gagasan secara imajiner sebagai bagian awal perancangan proses garap.

#### c. Tahap pengolahan/ Iluminasi

Pada tahapan pengolahan/ Iluminasi mengawali dengan proses eksplorasi dan improvisasi gerak tari. Dalam melakukan penjelajahan gerak untuk menghasilkan ragam gerak berdasarkan pada pengalaman ketubuhan. Pada kegiatan ini berupa imajinasi melakukan interpretasi terhadap apa yang dilihat, didengar dan diraba. Langkah selanjutnya pengkarya melakukan pembentukan/komposisi sebagai wujud dari hasil eksplorasi dan improvisasi berdasarkan pada ide gagasan.

##### 1) Eksplorasi

Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Berlawanan dengan proses imitative, proses ini aktivitas merespon yang harus diarahkan sendiri. Eksplorasi

berbeda dari improvisasi dan komposisi, seperti tanda-tanda dari aktivitas ini dimotivasi dari luar. Improvisasi dan komposisi aktivitasnya dilakukan dari dalam. Melalui proses eksplorasi, pendukung yang terlibat di dalam aktivitas terdorong untuk membuat respon dirinya sendiri. Berdasarkan proses tersebut, merancang model eksplorasi yang dilakukan pada proses kreativitas dalam menuangkan imajinasi lewat bentuk gerak. Selaras dengan langkah proses kreatif Alma Hawkins yang dapat dirasakan, dihayati, dihayalkan, mengejawentahkan, dan memberi bentuk dari apa yang sudah dirancang untuk proses pencarian pada tahap eksplorasi.

Proses penciptaan karya ini dilakukan dengan melihat setiap perpindahan pola gerak dan juga pola lantainya. Berdasarkan eksplorasi gerak tersebut akan dihasilkan pemahaman tentang pola gerak dan bentuk serta struktur gerak yang ada, kemudian dapat dikembangkan bagaimana motif, frase dan kalimat dapat dikembangkan dengan memperhatikan aspek dinamika garap tari agar tidak membosankan. Proses eksplorasi berguna untuk memperkaya pengalaman sebagai salah satu bekal untuk menyusun sebuah karya tari. Eksplorasi secara umum merupakan penjajakan, maksudnya sebagai pengalaman untuk menanggapi beberapa objek dari luar, termasuk juga berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon (Hadi, 1983:13). Eksplorasi pada pola gerak, memadukan gaya Surakarta dan Yogyakarta secara harmonis sehingga menghasilkan gerak baru sebagai bentuk *vokabuler* gerak. Adapun gerak yang dimaksud adalah temuan gerak "*nglayang*" (melayang sambil berputar) yang menjadi salah satu bentuk kekhasan/ciri pada Tari Srimpi Pudyastuti. Sementara itu, untuk garap musik atau iringan tari dipercayakan pada komposer dalam hal ini saudara Lumbini Tri Hasta untuk proses pencarian materinya.

## 2) Improvisasi

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta

dari pada eksplorasi. Dalam improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, jumlah keterlibatan diri sangat besar karena proses ini melibatkan dorongan motivasi yang menyebabkan dirinya merespon dan membuat tindakan lebih dalam, pada akhirnya menghasilkan respon yang unik dari seseorang. Improvisasi bila digunakan dengan baik dapat merupakan suatu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreatif, karena aktivitas gerak yang berasal dari improvisasi ditandai oleh spontanitas dan kekuatan imajinatif (Hawkins, 1990).

Improvisasi juga berhubungan dengan transmisi, transisi dan personifikasi dalam bentuk gerak, pola lantai, level, maupun bentuk garap lain, misalnya, vokal tembang. Improvisasi pada bentuk gerak, pola lantai, level adalah gerak yang dilakukan oleh penari ketika melakukan perubahan dari bentuk satu menuju bentuk yang lain, atau lazim disebut bentuk (gerak) 'antara'. Improvisasi merupakan tahapan teknik gerak bagi koreografer yang ditujukan untuk pengembangan gerak dan pengurangan gerak. Disisi lain, improvisasi dapat diartikan sebagai salah satu strategi untuk mengambil langkah kreatif apabila penari lalai dalam melakukan gerak, dengan demikian penari harus memahami agar dapat menemukan hal-hal yang baru.

## 3) Komposisi/Pembentukan

Komposisi/pembentukan merupakan proses menyusun gerak yang telah dihasilkan dari proses eksplorasi, improvisasi. Pada tahap ini termasuk mengevaluasi, menyusun, merangkai atau menata motif/motif gerak menjadi satu kesatuan yang disebut koreografi (Hadi, 2011: 78-79). Pada tahap ini yaitu penggabungan semua ragam gerak yang telah didapatkan pada tahap eksplorasi dan gerak improvisasi menjadi satu tarian yang utuh untuk dipadukan dan diterapkan sebagai rangkaian gerak untuk mawadahi konsep garap Tari Srimpi Pudyastuti. Proses penyusunan dalam bentuk *vokabuler*

gerak dipadukan dengan kostum maupun garap musik atau iringan tari dan tata cahaya. Bagian ini merupakan tahap pendalaman materi, dengan tujuan agar tercipta harmonisasi. Tahap pembentukan merupakan proses yang paling menguras energi dan membutuhkan kecermatan dan kesabaran, tahap penyesuaian tari dan musik atau iringan, yang harus dapat saling mengisi dan harmoni. Proses pembentukan tidak menutup kemungkinan terjadi harus memotong atau menambah gerak tari agar dapat sesuai dengan (karakter gending) panjang pendek dalam satu putaran sesuai dengan konsep garap seutuhnya.

#### 4) Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses kerja kreatif dalam penciptaan karya seni, yaitu tahapan struktur sajian, garap kostum dan rias, garap musik atau iringan tari, serta tata lampunya. Hal tersebut dilakukan pengamatan untuk memastikan garap bentuk dan isi sesuai dengan kebutuhan ide gagasan serta konsepnya. Pada tahap evaluasi menilai sekaligus menyeleksi ragam gerak yang telah mereka hasilkan pada tahap eksplorasi dan improvisasi. Di sisi lain, pada tahap evaluasi membuat satu rangkaian gerakan menjadi beberapa ragam, jika merasa kurang sesuai dengan iringan dan tempo serta perpindahan antara pola gerakan tidak nyaman dilakukan, pengkarya menyeleksi dengan merubah, menambah atau mengurangi gerakan tersebut. Setelah menjadi satu kesatuan yang utuh terbentuklah sebuah tarian dan sebuah iringan tari.

Evaluasi selanjutnya penggabungan antara gerak tari dan iringan dilakukan langsung oleh penari dan pemusik. Dalam proses penggabungan ini dapat dilakukan evaluasi dan perbaikan struktur gerak maupun struktur iringan yang telah didapatkan. Dengan demikian ditemukan kesatuan atau keharmonian antara gerak tari dengan iringan. Tahap evaluasi bagi pengkarya merupakan kegiatan penggarapan dengan cara mengoreksi struktur gerak, desain

lantai dan arah iringan maupun busana ketika dipadukan menjadi sebuah penyajian. Proses ini dimaksudkan agar antara unsur gerak dan pendukung lainnya terjadi keselarasan dan keharmonisan sehingga menghasilkan pertunjukan yang utuh dan menarik.

#### 2. Deskripsi Karya Tari Srimpi Pudyastuti

Sruktur karya tari srimpi Pudyastuti dipertunjukkan dengan masih menggunakan struktur genre srimpi tradisi gaya Surakarta, yang diwarnai dengan inovasi sebagai garap bentuk kebaruannya. Struktur sajiannya terdiri dari: *Maju Beksan*, *Beksan*, dan *Mundur Beksan*.

*Maju Beksan*, merupakan bagian awal sajian dengan garap musik vokal tembang. *Maju beksan* dalam sajian tari Srimpi Pudyastuti ini diawali dengan masuknya keempat penari di ruang panggung pertunjukan.

Garap gerak pada *maju beksan* diawali penari masuk panggung dari 4 arah/penjuru, kemudian melakukan gerak *kapang-kapang/berjalan*, *srisig*, *kenser* dengan tempo sangat pelan sambil menabur bunga dengan membuat garis lengkung maupun lurus yang diakhiri dengan formasi 2 penari di depan dan 2 penari di belakang. Selanjutnya 4 penari tersebut melakukan gerak *nglayang* berputar sambil ke 2 tangan melakukan gerak *ukel adu manis*, kemudian diakhiri dengan *trap silantoyo*.



Gambar 1. Pose gerak maju beksan. Penari masuk ruang panggung sambil menabur bunga. (Foto; Koleksi Hadawiyah 2021).

Pada sajian ini menggambarkan persiapan doa/*manembah* dikarenakan rasa gelisah, khawatir atas fenomena dan dampak covid-19 yang melanda di berbagai dunia.

*Beksan* adalah bagian inti dari ungkapan permasalahan yang digarap yaitu wujud *panembah* (keselarasan dan keseimbangan jiwa). Pada dasarnya dalam hal ini pengkarya berusaha mengimplementasi rasa syukur dan harapan kepada Sang Khalik melalui bentuk eksplorasi gerak, ruang dan ritme sehingga menghadirkan nuansa yang *agung*, dan *tintrim*. Garap ruang dan level memberikan makna tersendiri pada pengungkapan isi yang hendak disampaikan yaitu '*panembah*'. Pada bagian *beksan* terdapat garap gerak '*nghayang*' berputar sebagai ciri kekhasan yang terdapat pada tari *srimpi Pudyastuti*. Hal tersebut tampak pada setiap sekmen gerak penghunbung atau peralihan gerak satu ke gerak lainnya. Pada *beksan* ini terbagi menjadi *beksan* bagian 1, *beksan* bagian 2 dan *beksan* bagian 3.

Garap gerak pada *beksan* bagian 1 antara lain : *Silo sembahan, jengkeng, Laras* kanan dan *Laras* kiri. Kemudian Berdiri *Sindet, Laras* kanan, *Nghayang, kenser, Laras* kiri, *Srisig* dan *Sindet*. Formasi pola lantai yang digunakan adalah 2 penari di depan, 2 penari di belakang, arah hadap *mojok* kiri dan arah hadap *mojok* kanan.

Garap gerak pada *beksan* bagian 2 antara lain: *Sekaran anglir mendung/pangkur, Kebyok* sampur kanan, *Sindet ukel karno, Lenggut, Sekar suwun, Ngliting nghayang, Srisig* mundur, *Kempang pepe, Srisig* dan *Sindet*. Formasi pola lantai yang digunakan adalah 4 penari berhadapan, adu kiri, *ungkur-ungkur* dan *ngiris tempe*.

Garap gerak pada *beksan* bagian 3 antara lain : *Panahan, Engkyek, Lincak gagak, Nghayang, Manglung wutuh, Lembeyan wutuh, Pendapan* dan *Nikelwarti*. Formasi pola lantai yang di gunakan adalah jejer wayang, 2 penari *jengkeng* dan 2 penari berdiri kemudian kembali menjadi 2 penari di depan dan 2 penari di belakang.

Pada bagian *beksan* dalam Tari Srimpi Pudyastuti menggambarkan pergolakan batin manusia atas peristiwa atau fenomena wabah *Covid-19* yang melanda dunia sebagai bentuk ujian bagi umat manusia. Maka kita harus selalu ikhlas mendekat dan berserah diri pada Sang Pencipta dengan harapan segala bentuk permasalahan atau wabah tersebut akan segera sirna



Gambar 2. Pose gerak *nghayang* yang dijadikan sebagai ciri khasnya (Foto: Koleksi Hadawiyah 2021).

*Mundur Beksan* adalah bagian akhir sajian karya Tari Srimpi Pudyastuti yang merupakan perpaduan pola gerak *srimpi* dengan pengolahan ruang atau pola lantai sehingga terkesan tampilan yang disajikan mempunyai makna yang berbeda. Garap pada bagian ini mengeksplor gerak *rampak* dengan pola-pola melengkung dan permainan tempo '*banyumili*' atau mengalir sehingga diharapkan mampu menghadirkan warna baru.

Garap gerak pada mundur *beksan* Tari Srimpi Pudyastuti adalah: *Sembahan*, berdiri, *kipat srisig nglongok 2x, malangkerik nghayang* lalu berputar kemudian 4 penari melakukan gerak *srisig* membuat formasi melingkar dan diakhiri 4 penari berjalan berurutan/*urut kacang* meninggalkan ruang panggung pertunjukan.

Pada mundur *beksan* dalam Tari Srimpi Pudyastuti ini menggambarkan keyakinan dan optimis bahwa dengan doa dan usaha segala permasalahan pasti ada jalan keluarnya.



Gambar 3. Pose gerak pada mundur beksan. Srisig melingkar sebelum urut kacang meninggalkan panggung (Foto: Koleksi Hadawiyah 2021)

Sajian yang dicapai dalam pertunjukan tari srimpi Pudyastuti sudah barang tentu banyak mengalami kesulitan, baik dalam teknik gerak, irama dan penguasaan ruang. Namun demikian dengan proses yang cukup para pendukung Tari Srimpi Pudyastuti mampu menyajikan dengan lugas dan bregas sehingga pertunjukan yang disajikan terlihat rapi, energik dan apik. Tingkat kesulitan karya tari ini antara lain, terdapat bagian tertentu yang sengaja pengkarya garap gerak lepas baik dalam ketukan, bentuk maupun pola lantai dan level. Faktor penting bagi para penari dalam menyajikan karya tari yang utama adalah masing-masing penari mampu menjaga intensitas. Salah satu titik dalam menari kelompok adalah kemampuan saling menjaga emosi maupun rasa dalam melakukan gerak. Konsep keseimbangan jiwa, budi pekerti yang mendasari perilaku dan moral/mental dalam upaya membentuk jiwa yang kuat, kini telah mengalami pergeseran nilai sehingga mengaburkan pemahaman bagi generasi muda.

Proses penciptaan merupakan kerja kreatif pengkarya untuk mewujudkan ide gagasan. Proses kerja awal yang dilakukan adalah memberikan bekal pemahaman dengan penjelasan tentang konsep garap kepada semua komponen pendukung: penari, komposer dan designer. Hal tersebut untuk membangun hubungan emosional pendukung terhadap karya sehingga semua merasa memiliki.

Adapun rencana tahapan yang dirancang adalah: menyusun kerangka pola pikir konsep penciptaan dengan menggunakan metode 'step by step'.

Penelitian Artistik (Penciptaan Seni) dengan judul Tari Srimpi Pudyastuti, diharapkan mampu memberikan warna baru dan mampu mengkonstekstualisasikan bentuk seni pertunjukan genre srimpi dalam konteks kekinian.

## E. SIMPULAN

Penciptaan suatu karya tari tidak lepas dari kreativitas. seorang seniman mengembangkan kreativitas melalui sebuah karya tari. Karya Tari Srimpi Pudyastuti merupakan eksperimen sebagai bentuk tari kelompok yang ditarikan oleh empat orang penari wanita menggunakan konsep garap gerak Gaya Surakarta dengan Gaya Yogyakarta yang telah distimulasi menjadi bentuk Gerak Baru. Secara substansial mengandung maksud untuk mewadahi gagasan penciptaan karya seni yang berbasis pada genre srimpi. Esensi karya tari ini terinspirasi dari situasi fenomena pandemi *Covid-19* dan kemandegan pengembangan genre tari srimpi sekaligus untuk pembekalan kepada mahasiswa sebagai bahan apresiasi. Hal tersebut menjadi dasar pijakan konsep karya Tari Srimpi Pudyastuti. Penciptaan Tari Srimpi Pudyastuti untuk menjawab minimnya pengembangan karya tari putri khususnya genre srimpi sebagai materi perkuliahan tari klasik putri kelompok pada semester III prodi Seni Tari di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta tahun akademi 2021/2022

Karya tari ini merupakan bentuk garapan baru yang mengaplikasikan beberapa elemen seni tradisi yang dikemas dalam sebuah sajian karya seni, dengan harapan dapat diapresiasi oleh masyarakat dan mampu mewarnai seni pertunjukan khususnya pengembangan pada genre srimpi.

Penciptaan karya Tari Srimpi Pudyastuti merupakan sebuah studi eksperimen bentuk kemasan karya tari genre srimpi, proses penciptaanya meliputi tahap persiapan (*preparasi*), tahap perenungan (*inkubasi*), tahap pengoalan/penggarapan (eksplorasi, improvisasi dan komposisi/ pembentukan), dan tahap evaluasi/verifikasi. Proses yang dilakukan mulai dari menemukan konsep penciptaan yang meliputi: 1). judul dan tema tari, 2) wujud karya, 3) konsep gerak, 4). iringan, 5). rias dan usana, 6). Pola lantai, 7) tata panggung dan cahaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Cris. 2004. *“Culture Studies” Teori dan Praktek*. Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Chojim, Ahmad 2004. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi.
- Damono, Supardi Djoko. 2000. “Priyayi Abangan” Dunia Novel Jawa Tahun 1950-an, Yayasan Bentang Budaya.
- Dedi Supiyadi. 1977. *Kreativitas Kebudayaan dan Pengembangan Iptek*. Bandung: Albaeta.
- GBPH H. Djojokusumo. 1996. “Spiritual Islam dan Perspektif Budaya Jawa” dalam Ruh Islam dalam Budaya bangsa (Aneka Budaya di Jawa), Yayasan Festival Istiqlah.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1994, *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Nurwulan, 1988, “Tata Rias Wayang Orang Sri Wedari”. Laporan Penelitian. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwadi. 2003. *Sejarah Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Persada.
- Hadi, Sumandiya. 1983. *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- \_\_\_\_\_, 2000. *“Seni Dalam Ritual Agama”*. Yogyakarta. Yayasan Untuk Kita.
- \_\_\_\_\_, 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Hawkins, Alma (terjemahan Sumandiyo Hadi). 1990. *Mencipta Lewat Tari (creating through dance)*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- \_\_\_\_\_, 2005. *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka.
- Ihroni, TO. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Prihatini, Nanik Sri, dkk. 2007. *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*: ISI Press.
- Rustopo. 1991. *Gendhon Humardani Pemikiran dan Kritiknya*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Soedarsono, M, R. 1987. *Keberadaan Seni Pertunjukan Indonesia*. Press. Yogyakarta.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2007. *Tayub di Blora Jawa tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: kerjasama Pasca Sarjana ISI Surakarta dan ISI Pres Surakarta.
- \_\_\_\_\_, 2007 “Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Institut Seni Indonesia Suarakarta”. Disampaikan di depan Sidang Senat Terbuka Institut Seni Indonesia Surakarta pada Tanggal 1 Nopember. STSI